

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial yang semakin hari semakin berkembang pesat ini telah memudahkan seseorang untuk berkomunikasi. Namun, tentu saja dalam berkomunikasi di media sosial ada etika yang harus dijaga pada saat berkomunikasi. Selain itu dalam memulai komunikasi di media sosial kita tidak asal mengetik suatu pesan akan tetapi berfikir terlebih dahulu pesan apa yang akan dikirimkan kepada lawan bicara serta memperhatikan gaya bahasa dan tanda bacanya. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman yang kerap terjadi di media sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi sosial dapat dilakukan dengan cara berbincang, berjabat tangan dan di era digital saat ini interaksi sosial dapat dilakukan dengan berkirim pesan, melalui panggilan suara atau video call pada aplikasi. (Sabat, 2021)

Adanya etika dalam berkomunikasi berguna untuk menjaga suatu komunikasi yang baik dan harmonis dengan pengguna media sosial lainnya. Etika komunikasi merupakan prinsip yang mengatur hubungan interaksi antar manusia, etika komunikasi ini juga diartikan sebagai norma, nilai dan tingkah laku dalam menjalin komunikasi terutama di media sosial. Pada saat berinteraksi, etika komunikasi digunakan untuk melihat baik atau buruknya cara seseorang berkomunikasi di akun media sosial. Penggunaan etika dalam berkomunikasi bertujuan untuk membangun relasi yang baik, sebagai bentuk sopan santun saat berinteraksi, mempunyai rasa saling menghargai sesama pengguna media sosial dan juga menyampaikan informasi dengan gaya bahasa yang benar. (Karunia, 2021)

Kemudahan dalam berkomunikasi di media sosial seiring dengan tujuan dan fungsi dari kegunaan media sosial sendiri juga memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi penggunaannya. Dampak positif dari media sosial adalah

memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah untuk menjalin komunikasi, lebih mudah mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang kecanduan terhadap internet, masalah privasi rentan terhadap pengaruh buruk orang lain, berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. (Cahyono, 2016)

Setiap generasi memiliki ciri khas gaya berbahasa masing-masing, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini sudah mengalami pergeseran dari adanya bahasa gaul yang banyak digemari para remaja. Seiring dengan munculnya bahasa gaul dalam media sosial terdapat dampak yang ditimbulkannya terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. (Nuraeni dan Atikazahra, 2021)

Berikut dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul :

1. Dampak positif

- a) Remaja akan lebih kreatif dalam menyampaikan pendapat atau opini di era digital saat ini yakni banyak remaja menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa gaul sehingga dapat di mengerti masyarakat.
- b) Penggunaan bahasa gaul dapat menciptakan keakraban dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya.

2. Dampak negatif

- a) Bahasa Indonesia mengalami pergeseran dari adanya bahasa gaul
- b) Derajat bahasa Indonesia akan turun derajatnya, jadi bahasa gaul yang mudah digunakan saat berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti arti bahasa gaul menjadikan bahasa gaul banyak digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu bahasa Indonesia tidak banyak digunakan dalam bahasa sehari-hari

yang mana dapat menurunkan derajat bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa.

- c) Bahasa Indonesia akan punah, penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari lambat laun akan menguasai cara berbahasa dalam berkomunikasi yang akan membuat bahasa Indonesia mengalami pergeseran dari adanya bahasa gaul, sebab generasi muda saat ini lebih suka menggunakan bahasa gaul dari pada bahasa Indonesia.
- d) Remaja menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku, jadi remaja akan mengalami kesulitan memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul.

Gaya bahasa dalam berkomunikasi yang tidak memakai bahasa baku membuat para pengguna media sosial tertarik dalam berinteraksi di media sosial. Pengguna media sosial dalam proses interaksi di internet sering kali abai dalam etika komunikasi yang bijak dan baik dalam bermedia sosial. Hal tersebut bisa dilihat pada cara mereka berinteraksi, berbicara tentang media sosial tidak lepas dari bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosialnya. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan serta bahasa yang digunakan di media sosial itu sangat beragam, mulai dari bahasa formal, bahasa informal, bahasa baku dan bahasa tidak baku, bahasa gaul, dan lain sebagainya sehingga pada saat berinteraksi di media sosial berbagai variasi bahasa digunakan untuk memulai komunikasi. Ragam variasi bahasa dalam media sosial terutama dalam berkiriman pesan sering kali menggunakan bahasa gaul, yang mana bahasa gaul itu tercipta dari memodifikasi bahasa baku. Bahasa-bahasa yang saat ini digunakan dalam media sosial dapat mengancam bahasa Indonesia itu sendiri dan dapat menghilangkan makna sopan santun terhadap orang lain sebab bahasa yang dipakai telah menciptakan kosakata baru atau singkatan kata yang tidak baku saat berinteraksi. (Asiah, 2021)

Menurut Derrida bahasa pada suatu teks atau tulisan, tulisan adalah bahasa yang maksimal karena tulisan tidak terdapat dalam pikiran manusia akan tetapi konkret diatas halaman. Tulisan memenuhi dirinya sendiri karena tulisan terlepas dari penulisnya sehingga begitu ia berada diruang halaman maka tulisan langsung terbuka untuk dipahami oleh para pembacanya. (Spada, 2021)

Pengertian bahasa sendiri adalah sistem lambang bunyi arbiter, yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Selain itu bahasa juga dapat diartikan sebagai perkataan yang baik, tingkah laku yang baik atau sopan santun saat berinteraksi. Saat ini bahasa mengalami perkembangan yang signifikan seperti bahasa Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat, hal ini dikarenakan kemajuan iptek dan seni yang berimbas pada penggunaan ragam bahasa yang semakin luas dalam berbagai bidang baik secara lisan maupun tulisan. (Purba & Prihandita, 2017)

Simbol tulisan sepenuhnya menjadi makna yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca, seperti yang dikatakan oleh Derrida bahwa bahasa tulis merupakan manifestasi sepenuhnya dari suatu yang baru muncul dan bermula dalam pembicaraan yang hidup yakni pemilahan makna dari peristiwa. Pemilahan yang dimaksud ialah tidak menghilangkan struktur fundamental wacana. Sehingga mengenai ungkapan Derrida diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembaca akan melihat sepenuhnya ide atau gagasan individu si penulis melalui tulisannya serta pembaca dapat menginterpretasikan intonasi dan mimik dalam ungkapan tulisan tersebut. (Manan, 2018)

Kesantunan bahasa merupakan bentuk perkataan yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang. Serta dalam bahasa memiliki aturan-aturan yang disesuaikan dengan situasi dan komunikasi yang menggunakannya. Kesantunan dalam berbahasa menjadi masalah yang kurang diperhatikan dalam berkomunikasi di media sosial. Hal tersebut terlihat saat terjadinya interaksi sosial dalam media sosial pada saat berkirim pesan melalui whatsapp, bahasa yang dipakai yakni bahasa gaul saat

berkirim pesan teks dengan orang lain. Penggunaan bahasa dalam media sosial tidak merujuk pada struktur kalimat namun pada penulisan kata, klausa yang digunakan. Berikut beberapa bahasa gaul yang sering digunakan di media sosial sebagai berikut:

- a) Kata *gemoy*, dari kata lucu kemudian berubah menjadi kata gemas yang diungkapkan pada saat seseorang sangat suka terhadap sesuatu atau melihat anak kecil yang menggemaskan. Contoh kalimat: “ihh *gemoy* banget bocil ini “.
- b) Kata *ghosting*, dipakai pada saat seseorang yang sedang dekat dengan kita tiba-tiba menghilang, tidak memberi kabar. Contoh kalimat: “ udah baper eh tau-tau Cuma di *ghosting*”.
- c) Kata *hyung*, kata yang berasal dari korea ini banyak dipakai pada saat menyapa teman di media sosial. Kata *hyung* ini digunakan seorang laki-laki untuk memanggil laki-laki yang lebih tua darinya. Namun di Indonesia kata *hyung* mengalami pergeseran dan digunakan secara luas oleh anak muda perempuan atau laki-laki.
Contoh kalimat: “*hyung*, jangan lupa nanti ada black pink di trans tv”.
- d) Kata *gabut*, kata *gabut* ini digunakan seseorang dalam mengungkapkan perasaan bosan atau tidak tahu ingin melakukan apa. Contoh kalimat: “ gue *gabut* banget waktu libur lebaran kemaren”
- e) Kata *sans* artinya santai, contoh kalimat: “ *sans* bro, gak perlu panic npa”.
- f) Kata *mager* artinya malas gerak, contoh kalimat: “ ga ah bro gua *mager* buat keluar hari ini”.
- g) Kata *suhu* artinya orang yang hebat atau sudah ahli, contoh kalimat: “emang bener loe itu *suhunya*”.

Itulah beberapa contoh bahasa gaul dan tentunya masih banyak lagi bahasa gaul yang digunakan pada saat berkomunikasi di media sosial. Dari beberapa bahasa gaul di media sosial ini dapat mengancam bahasa baku yang baik dan benar , sehingga cara berinteraksi seseorang cenderung bebas di media sosial.

Whatsapp merupakan media sosial yang digunakan untuk berkirim pesan dengan orang lain, dalam aplikasi whatsapp ini memiliki fitur untuk berkirim pesan dan informasi baik itu berupa teks, video maupun foto. Berkirim pesan melalui whatsapp tidaklah memakai bahasa yang formal namun dalam berinteraksi seseorang akan melihat suatu pesan tersebut dari gaya bahasa yang digunakan. Meskipun tidak memakai bahasa baku dalam berinteraksi akan tetapi dalam berinteraksi tetap menjaga etika pada saat berkirim pesan dengan orang yang lebih tua misalnya pada guru dan orang tua. Media sosial saat ini menjadi kebutuhan tersier yang harus terpenuhi, remaja semakin hari akan semakin banyak menguasai bahasa gaul saat berkirim pesan dengan temannya. Bahasa gaul dianggap remaja sebagai cara berbahasa tulis yang mudah dipahami saat berkirim pesan.

Hal ini seperti yang terlihat pada siswa/siswi SMPN 1 Jogoroto Jombang dalam berkirim pesan mereka lebih suka memakai bahasa gaul, yang mana menurut mereka bahasa gaul itu sebagai ungkapan/ekpresi mereka pada saat berkirim pesan melalui whatsapp. Bahasa gaul yang sekarang tengah dipakai pengguna media sosial telah menciptakan dekonstruksi terhadap bahasa baku. Meskipun dalam bermedia sosial tidak diwajibkan untuk memakai bahasa baku namun perlu diketahui bahwa bahasa gaul yang dipakai saat bermedia sosial itu merupakan modifikasi bahasa baku yakni kata-kata teks yang semula menggunakan ungkapan bahasa baku kini di dekonstruksi menjadi bahasa yang mudah menciptakan makna baru dari tulisan teks tersebut.

Dalam teori dekonstruksi pada karyanya “Margin Of Philosophy” Derrida mengatakan bahwa dibalik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan melainkan sebuah teks yang lain, suatu jaringan kekuatan-kekuatan yang pusat referensinya tidak jelas. Dekontruksi adalah cara atau metode membaca teks. Derrida ingin menjadikan bahasa sebagai sarana transparan untuk menghadirkan makna dan kebenaran absolut yang berada di luar wilayah bahasa (ekstra-linguistik). (Norris, 2016)

Sehingga fokus dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana dekonstruksi bahasa baku dalam gaya komunikasi siswi SMPN 1 Jogoroto Jombang di media sosial. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswi kelas VIII di SMPN 1 Jogoroto Jombang, mereka dalam berkirim pesan melalui whatsapp memakai bahasa gaul yang mana bahasa gaul ini lebih nyaman digunakan ketika berkirim pesan kepada teman-temannya dan juga orang yang baru dikenal. Dalam media sosial bahasa digunakan sesuai dengan penggunaannya yakni apabila penggunaannya tidak bijak dalam berbahasa maka akan mengindahkan kaidah kebahasaan. Secara konkret setiap orang memiliki kekhasan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan, kekhasan ini dilihat dari volume suara, penggunaan gaya bahasa dan pemilihan kata. Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin mengetahui dekonstruksi bahasa baku dalam gaya komunikasi remaja di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan diatas, maka rumusan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dekonstruksi bahasa baku dalam gaya komunikasi siswi SMPN 1 Jogoroto Jombang di media sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana dekonstruksi bahasa baku dalam gaya komunikasi siswi SMPN 1 Jogoroto Jombang di media sosial pada saat berkirim pesan melalui whatsapp.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan bidang kajian yang terkait. Serta sebagai sumbangsih bagi disiplin ilmu terutama dalam menelaah kajian sosial masyarakat dalam menggunakan bahasa di media sosial yakni memakai gaya bahasa gaul yang telah mendekonstruksi bahasa baku dalam komunikasi di media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pengguna media sosial mengenai penggunaan bahasa di media sosial yakni dalam bentuk dekonstruksi bahasa baku dalam gaya komunikasi remaja di media sosial terutama pada saat berkirim pesan melalui platform whatsapp dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat di era digital dalam menggunakan media sosial Serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti lainnya untuk melakukan riset terkait.